

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Negara Amerika Serikat dikenal sebagai negara adidaya dunia. Penobatan Amerika Serikat sebagai negara adidaya tidak hanya dilatarbelakangi oleh sistem ekonomi yang baik, tetapi juga dikenal sebagai bangsa visioner dengan ideologi pemerintahan yang demokratis, sehingga menjunjung tinggi kebebasan individu. Kebebasan individu dalam ideologi liberalisme dan demokrasi, berasal dari kebijakan aturan pemerintah Amerika Serikat tahun 1776. Selanjutnya, mengutip buku “Sejarah Amerika” karya Desak Made Oka Purnawati dan buku *“Sociology A Down to Earth Approach”* karya James M, Henslin, mengatakan bahwa isi konstitusi dari tujuan awal deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat dari koloni Inggris tahun 1776 adalah untuk memperjuangkan cita-cita pemerintah menjadi bangsa yang merdeka, makmur serta bisa mensejahterakan masyarakat Amerika Serikat dengan memenuhi hak-hak dasar masyarakat sebagai manusia yang bersosial.

Akan tetapi, ditemukan distorsi dalam hak masyarakat ras khususnya gender di dalam aturan kebijakan pemerintah, sebagaimana dibuktikan oleh isi konstitusi dan praktik politik Amerika Serikat. Artinya sejak tahun 1776 konstitusi Amerika tidak mencerminkan ideologi liberalisme karena memiliki keberpihakan yang timpang kepada salah satu pihak sehingga menimbulkan masalah perbedaan dan pembatasan yang mencolok dalam kehidupan masyarakat sosial Amerika itu sendiri.

Dalam konteks sosial, konsep gender seringkali memunculkan perdebatan di kalangan budaya masyarakat global (khususnya pada masyarakat Amerika). Menurut Mills dalam buku "*Language and Sexism*" peran gender mengacu pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang seringkali diidentifikasi dalam berbagai sektor sosial seperti pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi dan dunia pekerjaan. (Mills :2)

Konstruksi perbedaan identitas gender didasarkan pada ideologi/kepercayaan masyarakat sosial tentang adanya kelompok superior yang seringkali diidentifikasi dengan sikap maskulin (laki-laki) dan kelompok inferior lebih diidentifikasi dengan sikap feminin (perempuan). Oleh karena perempuan sering diposisikan kepada kelompok inferior, sehingga perempuan seringkali diposisikan, dan dibatasi keberadaannya dengan perbedaan konsep sosial, misal, dalam hak dan peran, sehingga situasi konsep identitas gender seringkali berkaitan dengan konsep bias gender, yang mendukung pernyataan seksisme secara stereotip. (Mills : 2 )

Seirama dengan pemikiran Tong (1998) dalam bukunya "*Feminist Thought*" Bagi Tong (1998) penindasan terhadap perempuan bersumber pada pemikiran dualisme antara alam-manusia, badan-jiwa, rasional-emosional, hitam-putih, atas-bawah, serta feminin-maskulin. Dualisme akhirnya berpengaruh pada hirarki dan inferioritas pada masing-masing kepercayaan masyarakat sosial itu sendiri.

Dalam sudut pandang masyarakat /negara beragama, aturan dari budaya ideologi gender seringkali dipahami dan dianggap sebagai ketetapan/aturan dari Tuhan (kodrat). Kodrat dimaknai sebagai sifat yang tidak dapat dipertukarkan,

karena kodrat bersifat alamiah, seperti jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan. Akan tetapi, pada dasarnya kitab suci agama sudah memposisikan hak asasi perempuan secara adil. Hanya saja, tindakan bias gender yang dilakukan oleh masyarakat beragama datang dari distorsi penafsiran manusia itu sendiri yang mengatasnamakan Agama, sehingga dalam pemikiran dualisme laki-laki dan perempuan, timbul distorsi dalam penafsiran manusia tersebut didukung secara kepentingan individu, politik dan budaya.

Lain hal pada sudut pandang negara Amerika. Mengutip pemikiran Henslin dalam bukunya yang berjudul "*Sociology A Down To Earth Approach*"(2017) yang menggambarkan pandangan dan penilaian masyarakat Amerika Serikat terhadap gender, dimana masyarakat Amerika Serikat meyakini bahwa sifat "maskulinitas" dilambangkan sebagai sebuah kekuatan, kesuksesan, dan segala bentuk penilaian tertinggi akan ditempatkan pada hal-hal yang dianggap maskulin. Sebaliknya dalam kedudukan Feminitas, sering dianggap sebagai kelemahan dan kurangnya pencapaian. (Henslin : 311)

Penggambaran adanya perbedaan di antara laki-laki dan perempuan secara sosial datang dari stereotip masyarakat tentang identitas gender. Stereotip gender adalah sebuah tindakan masyarakat yang menggeneralisasikan atas penilaian sifat/karakteristik seseorang kepada salah satu kelompok identitas gender, (maskulin dan feminin) yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, ciri atau karakter identitas gender laki-laki (maskulin) rata-rata cerdas, pemberani, rasional, kuat fisik/mental dan kompetitif, sedangkan karakter perempuan (feminin) rata-rata lemah, non-kompetitif, irasional, dan drama, emosional. (Rokhmansyah:7-10)

Stereotip gender seringkali berimbas kepada perilaku masyarakat yang bersikap bias kepada salah satu gender. Bias gender datang dari situasi konteks sosial masyarakat yang memihak kepada salah satu kelompok yang dipercayai sebagai kelompok superior lewat perilaku dan tindakan yang mendikotomikan peran, posisi, dan hak yang merugikan salah satu pihak dengan cara tidak adil, sehingga menciptakan diskriminasi kepada salah satu kelompok yang dianggap inferior. Dengan demikian, efek domino dari konstruksi identitas gender selain berdampak pada tindakan stereotip gender, seringkali juga dikaitkan dengan peran publik dan domestik yang berujung kepada konsep bias gender.

(Rokhmansyah : 11)

Tindakan bias dalam konteks sejarah, dikutip dari buku "*Sociology A Down to Earth Approach*" menjelaskan tentang sejarah perempuan Amerika yang diintimidasi karena adanya perbedaan hak dan peran datang. Fenomena ini adalah hasil penelitian studi klasik penelitian Samuel Stouffer (1994), penelitian ini menjelaskan bahwa dulu, tentara tempur perang dunia II, untuk memotivasi laki-laki Amerika, para kepala menggunakan istilah feminin sebagai penghinaan. Jika seorang laki - laki menunjukkan keberanian atau daya tahan yang kurang dari yang diharapkan, sehingga seorang ketua akan berkata "*What's a matter, Bud—got lace on your drawers?*" ["*drawers*" adalah istilah untuk celana khusus perempuan].

Selanjutnya , adapun dalam penelitian olahraga, Antropolog Douglas Foley (1990/2006), yang mempelajari sepak bola sekolah menengah di Texas, melaporkan bahwa pelatih menghina anak laki-laki yang tidak bermain dengan baik dengan berteriak bahwa mereka "mengenakan rok." Dalam penelitiannya,

sosiolog Donna Eder (1995) mendengar anak laki-laki SMP memanggil satu sama lain "perempuan" ketika mereka tidak cukup keras dalam sepak bola. Dalam bola basket, anak laki-laki pada usia ini juga menyebut satu sama lain sebagai "Perempuan" ketika mereka kehilangan bola (Stockard dan Johnson 1980). Jika para pemain hoki profesional tidak cukup kasar di atas es, rekan satu tim mereka menyebut mereka "perempuan" ( Henslin : 311)

Selain itu, Isu kesetaraan perempuan Amerika Serikat atas dominasi laki-laki tidak hanya menjadi perdebatan di kalangan masyarakat dewasa dan kelompok gender laki-laki, tetapi konsep stereotip gender tersebut diperkuat oleh media korporat yang semakin memperkuat stereotip gender dan konsep bias gender tentang adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam lingkungan sosial, khususnya dalam dunia pekerjaan.

Seperti contoh, dalam peradaban Amerika Serikat, pekerjaan perempuan dalam konteks dunia seni secara mobilitas mengalami perkembangan karir yang cukup sukses. Misal, seperti para penyanyi Marilyn Monroe, Hedy Lamarr, Rita Hayworth. Citra positif yang dikenal masyarakat, hal ini didukung oleh media korporat yang juga menggambarkan citra mereka sebagai perempuan yang positif, energik, dinamis anggun, penuh gaya, dan berbakat serta dianggap pantas mewakili atau representasi dari proses pembentukan kesetaraan gender dari peradaban modern. Sebaliknya, penggambaran citra positif perempuan akan hilang dalam sebuah wacana berita surat kabar ketika perempuan memilih dunia politik sebagai jalan hidupnya.

Hal ini tentunya menimbulkan ironi dalam perjalanan sejarah media korporat khususnya di negara Amerika serikat, karena representasi atas

penggambaran citra positif perempuan dalam dunia politik lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan yang memilih pekerjaan dalam dunia seni. Dengan demikian adanya tindakan seksis dalam media Amerika dalam penggambaran positif dalam meliput perempuan sukses, dan berprestasi yang disesuaikan dengan peran/pekerjaan yang sesuai dengan gendernya.

Menurut Mills (2008) dalam bukunya yang berjudul "*Language and Sexism*" Seksisme sama seperti bentuk rasisme dan diskriminatif yang melakukan tindakannya lewat bentuk kalimat/bahasa. Tindakan bahasa seksisme berasal dari kekuatan masyarakat dominan yang memutuskan atas berhak atau tidaknya berada di lingkungan tertentu, berbicara dengan cara tertentu, dan memegang pekerjaan tertentu. Model seksisme jauh lebih sosial karena didukung oleh adanya konflik ketidaksetaraan tentang akses dan kekuasaan yang lebih luas di suatu lembaga, negara dan daerah. (Mills:2)

Masih dalam buku "*Language and Sexism*" Wacana bisa dianggap seksis ketika pernyataan teks atau bahasa didasarkan pada asumsi bahwa aktivitas yang melibatkan perempuan adalah hal sepele/ tidak penting, atau sekunder dari aktivitas pria, sehingga terkesan meremehkan dan seksis terhadap perempuan dalam penggambaran iklan, surat kabar dan majalah. Selain itu, titik wacana bisa dianggap seksis dilihat dari bagaimana penulis (subjek) bertindak dalam menggambarkan suatu situasi lewat memberikan nama lokasi dan nama objek dan dibahas dalam teks dan interaksi. (Mills:1)

Sejalan tentang misinterpretasi terhadap isu perempuan khususnya dalam dunia politik. Beberapa tahun terakhir, setelah kemenangannya yang terpilih secara nasional, dan dilantik pada tanggal 20 Januari 2021 sebagai wakil

presiden perempuan berkulit berwarna pertama di Amerika, Kamala Harris telah menjadi sorotan media korporat khususnya di negara Amerika Serikat. Kamala Harris adalah perempuan kulit berwarna pertama, keturunan asli Asia India-Jamaika, yang berhasil menduduki posisi kursi tertinggi politik dalam sejarah dunia politik AS selama 246 tahun sebagai Wakil Presiden mendampingi Presiden Joe Biden.

Hal ini menjadi fenomena menarik, sehingga timbul rasa ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut tentang apakah dengan terpilihnya Kamala Harris sebagai Wakil Presiden Amerika, telah mencerminkan bahwa budaya diskriminasi gender/ seksisme di Amerika Serikat telah digantikan dengan ideologi liberalisme yang sesungguhnya. Dan untuk mencari tahu ideologi tersebut, penelitian ini menggunakan wacana berita online CNN *Politics* sebagai objek lewat penggambaran Kamala Harris sebagai wakil presiden pertama di Amerika Serikat.

Dipilihnya situs surat kabar media online CNN sebagai objek penelitian karena berita pada surat kabar cenderung lebih terperinci dibandingkan dengan media lainnya seperti radio, ataupun video yang lebih mementingkan durasi tayang, sehingga penjelasan yang ditulis lewat media surat kabar (text) lebih rinci dan terarah.

Selain itu, dipilihnya media korporat CNN karena media CNN dikenal dikuasai oleh media barat, dalam arti media yang lebih condong kepada sayap barat (Partai Demokrat). Hal ini seirama dengan posisi Kamala Harris yang juga datang dari kubu Partai Demokrat.

Keberpihakan media korporat CNN mendukung Partai Demokrat, diantaranya dalam kasus skandal Bill Clinton (Presiden Amerika Serikat), liputan CNN lebih banyak didasarkan pada masa lalu Monica Samille Lewinsky daripada Bill Clinton, sehingga membuat liputan Lewinsky terkesan seksis pada wacana surat kabar CNN pada tahun 1997. Selanjutnya, dukungan CNN atas Demokrat juga ditandai dengan penggambaran positif Presiden Obama sebagai Presiden ke 44 dari ras kulit berwarna pertama di Amerika Serikat pada tahun 2009.

Selanjutnya, selain berkubu kepada partai Demokrat, media korporat CNN juga dikenal sebagai media yang mendukung kebijakan presiden dan wakil presiden Amerika. Pada perang teluk pertama di Irak-Iran antara Libya, Suriah dan Amerika, diketahui selain media korporat MSNBC, dan FOX NEWS, media korporat CNN mendukung seluruh tindakan presiden George W. Bush (partai Republik) lewat melansir pemberitaan tragedi tersebut secara “sepihak” (lewat sudut pandang negara Amerika)

Dilain sisi dalam konteks gender, aliansi CNN terhadap Partai Demokrat ditandai dengan pemberitaan Hillary Clinton. Pada pemilihan presiden Amerika tahun 2016, lewat media korporat lain, Hillary Clinton (partai Demokrat) selalu diberitakan dengan penggambaran negatif yang berujung seksis, namun hal ini berbanding terbalik dengan pemberitaan media korporat CNN sebagai bentuk dukungan atas penggambaran positif Hillary Clinton untuk menjadi wanita pertama dalam pemilihan presiden 2016.

Selanjutnya, untuk menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis milik Sara Mills yang digunakan sebagai



kesatuan makna yang dapat dilihat sebagai rekonstruksi bahasa dan budaya dari kejadian sosial yang sedang terjadi sehingga menjadi kepemilikan representasi dari suatu budaya terhadap nilai kebahasaan itu sendiri khususnya tentang perempuan dalam penggambaran media.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana CNN memberitakan sosok Kamala Harris sebagai wakil presiden perempuan pertama dalam dunia politik AS?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian skripsi ini di antaranya untuk :

1. Untuk mendeskripsikan pemberitaan cara CNN dalam penggambaran sosok Kamala Harris.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat, dan dapat dijadikan kajian referensi sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya, dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang analisis wacana kritis, khususnya dalam teori seksisme. Bagi Mahasiswa/mahasiswi FKSB khususnya jurusan Sastra Inggris, konsentrasi ELTA. Selain itu juga, diharapkan dengan adanya metode analisis wacana kritis tentang gender, para mahasiswa sastra inggris diharapkan juga bisa lebih kritis dalam membaca situasi sosial ataupun dalam sebuah wacana.

#### **1.4.2. Praktis**

Manfaat penelitian ini sebagai bahan untuk mencerdaskan masyarakat mengenai berita-berita di media massa khususnya dalam suatu permasalahan stereotip gender yang terjadi dalam lingkup sosial khususnya tindakan seksisme. Dari poin-poin yang sudah dijelaskan dapat diperbaiki ketika sedang bersosialisasi kepada masyarakat luas. Penelitian ini untuk mempromosikan kepada masyarakat bahwa budaya seksisme masih menjadi ancaman bagi kelompok yang diyakini sebagai subordinat.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Dalam pemilihan topik penelitian skripsi, hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dari fenomena isu kesetaraan gender yang ada di media sosial Amerika dalam menggunakan bahasa seksisme. Peneliti menggunakan metode pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dari teori Sara Mills sebagai *grand theory* dalam penelitian skripsi. Teori AWK Sara Mills melihat dua sudut pandang dari bagaimana posisi seperti apa seorang aktor yang ditampilkan dalam sebuah wacana teks, siapa yang menjadi subjek penceritaan, dan siapa yang menjadi objek yang sedang diceritakan yang dimana hasil dari metode tersebut akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan sehingga hal ini berhubungan dengan posisi subjek dan posisi pembaca.

Selain itu, untuk peneliti juga menggunakan teori pendukung dari Fairclough tentang teori karakteristik analisis wacana kritis (AWK) metode ini memusatkan perhatian pada gambaran tentang bagaimana struktur bahasa

kebahasaan, dengan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Buku mensitasi AWK yang saya gunakan sebagai pedoman adalah buku Eriyanto berjudul “ Analisis Wacana Kritis, Pengantar analisis text media” dan masih dengan buku mensitasi AWK yaitu Umar Fauzan berjudul “Analisis Wacana Kritis, Menguak Ideologi Dalam Wacana”.

Selanjutnya untuk mengetahui ciri bahasa seksisme, jenis-jenis situasi makna kata yang mengandung unsur seksisme dalam penelitian ini menggunakan buku dari Sara Mills yang berjudul “*Language and Seksism*”. Dalam analisis ini juga didukung dengan buku buku yang berkaitan dengan sejarah diskriminasi Amerika untuk menambah wawasan dan sudut pandang peneliti dalam merangkai literasi dan konsep analisis yang akan ditulis, seperti karya James M, Henslin dalam judul buku “*Sociology A Down To Earth Approach*”, lalu buku “Sejarah Amerika” oleh Desak Made Oka Purnawati, lalu buku “Pengantar Gender dan Feminisme” oleh Alfian Rokhmansyah, dan terakhir mencari referensi sejarah media CNN lewat buku Jerry D. Gray dalam judul buku “Dosa-dosa Media Amerika”

